

Hubungan Pengetahuan Tentang Obat Dengan Tindakan Swamedikasi NSAIDs di Desa Klampisan

Monika Cicilia Kodu¹, Desi Kusumawati², Puri Ratna Kartini³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas PGRI Madiun
Jl. Setia Budi No. 85, Kanigoro, Kartoharjo, Madiun 63118, Jawa Timur, Indonesia

Telp: 0351-462986

Email: ¹monikakodu@gmail.com, ²desi@unipma.ac.id, ³puri@unipma.ac.id

Abstrak

Tindakan swamedikasi NSAIDs merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat atas inisiatif diri sendiri dalam melakukan pengobatan untuk mengatasi keluhan nyeri yang dialami tanpa berkonsultasi dengan dokter. NSAIDs (*Nonsteroidal Anti-Inflammatori Drugs*) merupakan salah satu golongan obat analgesik yang sering digunakan untuk swamedikasi nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang obat dengan tindakan swamedikasi NSAIDs di desa Klampisan tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling* dengan instrumen penelitian berupa kuesioner, data dianalisis menggunakan uji statistik *chi square*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 322 responden. Dari hasil penelitian dapat diketahui sebagian besar masyarakat desa Klampisan memiliki pengetahuan tentang obat yang baik (77%) dengan tindakan swamedikasi NSAIDs (59%). Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 maka nilai *p-value* < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang obat dengan tindakan swamedikasi NSAIDs di desa Klampisan tahun 2022.

Kata Kunci: NSAIDs, Pengetahuan, Swamedikasi

The relationship between knowledge about drugs and NSAID self-medication in Klampisan Village

Abstract

NSAID self-medication is an effort made by the community on their own initiative in taking medication to deal with complaints of pain experienced without consulting a doctor. NSAIDs (*Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs*) are a class of analgesic drugs that are often used for pain relief. This study aims to analyze whether there is a relationship between knowledge about drugs and NSAID self-medication in Klampisan Village in 2022. The sampling technique was carried out using the Stratified Random Sampling method with a research instrument in the form of a questionnaire, the data was analyzed using the *chi square* statistical test. The sample size in this study was 322 respondents. From the results of the study it was found that most of the people in Klampisan Village had good knowledge about drugs (77%) with NSAID self-medication (59%). Based on the results of the *chi square* test, a *p value* of 0.000 was obtained, so that the *p value* < 0.05. So it can be concluded that there is a relationship between knowledge about drugs and NSAID self-medication in Klampisan Village in 2022.

Keyword: NSAID; Knowledge; Self-Medication

Pendahuluan

Beberapa penelitian telah dilakukan diberbagai negara untuk menyelidiki praktik pengobatan sendiri (swamedikasi). Prevalensi swamedikasi secara global berkisar antara 11,2% hingga 93,7% tergantung pada populasi dan negara (Chautrakarn et al, 2021). Dengan tingkat prevalensi tertinggi ditemukan di Amerika Serikat dengan data berkisar antara 72% hingga 82% (Brandão et al, 2020). Di Indonesia berdasar pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 diketahui bahwasanya tindakan swamedikasi oleh masyarakat mencapai 90,54% dalam penggunaan obat modern dan 20,99% dalam penggunaan obat tradisional. Sejumlah 103.860 (35,2%) dari 294.959 RT di Indonesia memiliki obat guna swamedikasi yang memiliki presentase paling tinggi di DKI Jakarta (56,4%) dan presentase paling rendah di daerah Nusa Tenggara Timur (17,2%) (Zulkarni et al, 2019).

Dari berbagai penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa analgesik menjadi salah satu obat yang sering dipergunakan untuk swamedikasi (36,2%). Analgesik golongan opioid antara lain acetosal, paracetamol, dan golongan NSAIDs (*Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs*) seperti ibuprofen, diklofenak, asam mefenamat, piroksikam, dan sebagainya merupakan analgesik yang biasa digunakan untuk swamedikasi. Berdasarkan hasil data Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan bahwa penggunaan obat NSAIDs tertinggi ditemukan di provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian lainnya di Surabaya Jawa Timur juga menunjukkan bahwa NSAIDs menjadi kelompok analgesik yang paling sering dibeli untuk tindakan swamedikasi (67,03%) (Ilmi et al, 2021).

Swamedikasi menurut *World Health Organization* (WHO) ialah upaya seseorang dalam menggunakan obat-obatan modern, herbal atau tradisional untuk mengobati penyakit ataupun gejala penyakit tanpa resep dokter. *The International Pharmaceutical Federation* (FIP) mendefinisikan pengobatan sendiri sebagai pemanfaatan obat yang dilakukan individu dengan inisiatif sendiri (Nasution et al, 2021). Sedangkan menurut Menteri Kesehatan tahun 2006, pengobatan sendiri ialah upaya masyarakat guna menjaga kesehatannya. Pengobatan sendiri di masyarakat biasanya dilakukan guna mengobati gejala penyakit ringan seperti pusing, demam, maag, nyeri, diare, batuk, flu, penyakit kulit, cacangan (Departemen Kesehatan RI, 2006). Swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti demografi yaitu tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi, latar belakang keluarga, pengetahuan dan sikap mengenai swamedikasi (*Self medication*), budaya, dan spesifik negara (Subashini & Udayanga, 2020).

Pengetahuan tentang obat memiliki peran penting dalam tindakan swamedikasi. Pengetahuan yang cukup akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak. Notoatmodjo mendefinisikan pengetahuan (*knowledge*) sebagai hasil persepsi terhadap sebuah obyek, menggunakan indera manusia. Mayoritas pengetahuan atau wawasan didapatkan melalui mata serta telinga. Wawasan dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana orang akan bertindak ataupun melaksanakan suatu hal dikarenakan orang tersebut mencari informasi di sekitar mereka (Sholiha et al, 2019).

NSAIDs atau dengan nama lain *Anti-inflamasi non-steroid* (AINS) ialah kelompok obat yang berkhasiat sebagai analgesik (pereda nyeri), anti piretik (menurunkan panas), dan anti inflamasi (anti peradangan). NSAIDs bukan termasuk golongan obat narkotika. Guna membedakan jenis obat ini dengan jenis obat steroid yang berkhasiat sama maka digunakanlah istilah *Non-Steroid* (Wahyuni et al, 2019). NSAIDs bekerja dengan melakukan penghambatan sintesis prostaglandin dengan hambatan dalam enzim siklooksigenase 1 dan 2 sehingga produksi PGE2 dan PGI2 sebagai mediator inflamasi yang menyebabkan adanya penurunan vasokonstriksi pembuluh darah (Idacahyati et al, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional* yang dilaksanakan pada bulan April – Juli 2022 pada masyarakat Desa Klampisan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Adapun penelitian ini sudah melalui persetujuan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret di Surakarta (No. 73/UN27.06.11/KEP/EC/2022).

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *Stratified Random Sampling* pada responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu responden dengan usia diatas 17 tahun sampai dengan 65 tahun dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 322 responden. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kuesioner pengetahuan tentang obat terdiri dari 11 item pertanyaan dan kuesioner tindakan swamedikasi NSAIDs terdiri dari 3 item pertanyaan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan uji statistik *Chi square* untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang obat dengan tindakan swamedikasi NSAIDs. Dengan ketetapan derajat signifikansi α yaitu 0,05.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik reponden swamedikasi di desa Klampisan tahun 2022 meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
< 20 Tahun	28	8,7 %
21 – 30 Tahun	110	34,2 %
31 – 40 Tahun	75	23,3 %
41 – 50 Tahun	55	17,1 %
>51 Tahun	54	16,8 %
Total	322	100,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	137	42,5 %
Perempuan	185	57,5 %
Total	322	100,0%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	0,9 %
SD/ Sederajat	60	18,6 %
SMP/ Sederajat	87	27,0 %
SMA/ Sederajat	165	51,2 %
Perguruan Tinggi	7	2,2 %
Total	322	100,0 %
Pekerjaan		
Tidak/ Belum Bekerja	75	23,3 %
Wiraswasta	118	36,6 %
Swasta	124	38,5 %
ASN	1	0,3 %
PNS	4	1,2 %
Total	322	100,0 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 322 responden penelitian sebagian besar merupakan responden berusia 21-30 tahun (34,3%), dengan mayoritas responden penelitian berjenis kelamin perempuan (57,5%) dan pada tingkat pendidikan responden sebagian besar berpendidikan SMA (51,2%). Untuk jenis pekerjaan responden sebagian besar memiliki pekerjaan swasta (38,5%).

2. Pengetahuan tentang swamedikasi NSAIDs

Pengetahuan responden dapat diketahui berlandaskan tingkat pemahaman responden ketika menjawab pertanyaan terkait swamedikasi obat NSAIDs. Dari 322 responden diperoleh hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan responden seperti berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Swamedikasi NSAIDs Pada Masyarakat Desa Klampisan Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Kurang	74	23,0 %
Baik	248	77,0 %
Total	322	100,0 %

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa klampisan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 248 responden (77,0%) sedangkan untuk pengetahuan kurang baik terdapat 74 responden (23,0%). Pengetahuan tentang swamedikasi NSAIDs merupakan kemampuan masyarakat dalam memahami informasi yang berhubungan dengan penggunaan NSAIDs sebagai obat swamedikasi. Pengetahuan indikasi obat NSAIDs dapat berpengaruh pada perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan swamedikasi NSAIDs karena perilaku seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan menjadi dominan paling penting dalam terbentuknya perilaku seseorang (Maharianingsih et al, 2022). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lawrance Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) bahwa perilaku kesehatan dapat terpengaru dari berbagai faktor antara lain *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*. Salah satu predisposisi yang berpengaruh dalam membentuk sebuah perilaku kesehatan yakni pengetahuan. (Sulistyaningrum et al, 2022).

3. Tindakan Swamedikasi NSAIDs

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil masyarakat yang melakukan tindakan swamedikasi NSAIDs sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan Swamedikasi NSAIDs Di Desa Klampisan Tahun 2022

Tindakan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase
Tidak Swamedikasi	132	41,0 %
Swamedikasi	190	59,0 %
Total	322	100,0 %

Sebanyak 322 responden di desa Klampisan melakukan tindakan swamedikasi NSAIDs sebanyak 190 responden (59,0%), sedangkan 132 responden tidak

melakukan tindakan swamedikasi NSAIDs (41,0%). Tindakan swamedikasi NSAIDs yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk mengatasi keluhan seperti nyeri gigi, nyeri pinggang, nyeri kepala, dan nyeri saat menstruasi. Hal ini telah sesuai dengan indikasi dari obat NSAIDs yang memiliki khasiat sebagai analgesik (pereda nyeri), anti piretik (menurunkan panas), dan anti inflamasi (anti peradangan) (Wahyuni et al, 2019). Hasil penelitian ini didukung oleh data Riskesdas (2013) yang menyebutkan bahwa penggunaan obat NSAIDs tertinggi ditemukan di provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian lainnya di Surabaya Jawa Timur juga menunjukkan bahwa NSAIDs menjadi kelompok analgesik yang paling sering dibeli untuk tindakan swamedikasi (67,03%) (Ilmi et al, 2021).

4. Hubungan Pengetahuan Tentang Obat dengan Tindakan Swamedikasi NSAIDs

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi NSAIDs di desa Klampisan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Tentang Obat Dengan Tindakan Swamedikasi NSAIDs di Desa Klampisan Tahun 2022

Pengetahuan	Tindakan Swamedikasi NSAIDs		Total	P-Value
	Tidak Swamedikasi	Swamedikasi		
Kurang	49 (66,2 %)	25 (33,8 %)	74 (100,0 %)	0,000
Baik	83 (33,5 %)	165 (66,5 %)	248 (100,0%)	
Total	132 (41,0 %)	190 (59,0 %)	322 (100,0 %)	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak melakukan tindakan swamedikasi NSAIDs yaitu 165 (66,5%) daripada responden yang tidak melakukan tindakan swamedikasi NSAIDs yaitu 83 (33,5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan antara pengetahuan tentang obat dengan tindakan swamedikasi NSAIDs. Hal ini sejalan dengan penelitian Maharianingsih (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi di Apotek X kota Denpasar ($p=0,000$). Hasil senada juga disampaikan oleh Abdiman dalam penelitiannya pada tahun 2021 di Apotek Arjasa 2 Malang bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi batuk ($p=0,000$). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madania & Papeo (2021) di Desa Tontulow, Sulawesi Utara yang menemukan adanya hubungan pengetahuan terhadap tindakan pemilihan obat swamedikasi ($p=0,001$).

Hasil pengetahuan yang baik dalam penelitian ini membuktikan bahwa responden memahami tentang tujuan dari tindakan swamedikasi NSAIDs yang dilakukan. Seseorang dengan pengetahuan yang semakin baik akan membuat orang tersebut cenderung melaksanakan swamedikasi karena sadar akan pentingnya swamedikasi bagi kesehatan (Sulistyaningrum et al, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang obat dengan tindakan swamedikasi NSAIDs di desa Klampisan tahun 2022.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terkait yang telah berkontribusi dan membantu terlaksananya penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdiman, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Batuk Pengunjung Apotek Arjasa 2 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Brandão, G. R., Teixeira, L., Araújo, L., Paúl, C., & Ribeiro, O. (2020). Self-Medication in Older European Adults: Prevalence and Predictive Factors. *Archives of Gerontology and Geriatrics*. Volume 91.
- Chautrakarn, S., Khumros, W., & Phutrakool, P. (2021). Self-Medication With Over-the-counter Medicines Among the Working Age Population in Metropolitan Areas of Thailand. *Frontiers in Pharmacology*. Volume 12: 1–9.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Depkes RI.
- Idacahyati, K., Nofianti, T., Aswa, G. A., & Nurfatwa, M. (2019). Hubungan Tingkat Kejadian Efek Samping Antiinflamasi Non Steroid dengan Usia dan Jenis Kelamin. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*. Volume 6, Nomor 2: 56-61.
- Ilimi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*. Volume 17, Nomor 1: 21–34.
- Madania, & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. Volume 1, Nomor 1: 20–29.
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*. Volume 8, Nomor 1: 40–47.
- Nasution, A. R., Siti, S. K., Rangkuti, Y. I., & Darungan, S. T. (2021). Tingkat Pengetahuan Tentang Obat-Obatan Pada Pelaku Swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*. Volume 10, Nomor 1: 58–66.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*. Volume 3, Nomor 2: 1–11.
- Subashini, N., & Udayanga, L. (2020). Demographic, Socio-Economic and Other Associated Risk Factors For Self-Medication Behaviour Among University Students of Sri Lanka: A cross sectional study. *BMC Public Health*. Volume 20, Nomor 613: 1–13.

- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analisis Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 : Studi pada Mahasiswa Kesehatan di Jawa Tengah. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*. Volume 19, Nomor 1: 10-20.
- Wahyuni, H., Diana, V. E., & Suprianto. (2019). Rasionalitas Penggunaan dan Kelengkapan Resep Non Steroid Anti Inflamasi Drugs (NSAID) Pada Tiga Puskesmas di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Dunia Farmasi*. Volume 3, Nomor 2: 69–78.
- Zulkarni, R., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan : Stikes Prima Nusantara Bukittinggi*. Volume 10, Nomor 1: 1–5.